

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kasus

1. Perkembangan motorik pada anak

a. Pengertian perkembangan motorik

Anak-anak usia 2-6 tahun mengalami kemajuan pesat dalam keterampilan motorik kasar yang melibatkan otot-otot besar, seperti berlari, melompat, dan memanjat. Untuk motorik halus sendiri melibatkan otot-otot kecil dengan mata dan tangan sebagai koordinasi, contohnya seperti menggambar, menggunting, menulis, dan menempelkan kertas (Soetjiningsih, 2018).

Perkembangan adalah proses pematangan ganda, terkait dengan berbagai aspek bentuk atau fungsi, termasuk perubahan social dan emosional. Proses motorik adalah gerakan yang secara langsung melibatkan gerakan otot dan proses saraf yang memungkinkan seseorang untuk menggerakkan anggota tubuh (tangan, kaki, dan bagian tubuh lainnya).

Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan unsur-unsur matang yang mengontrol gerakan tubuh dan otak sebagai pusat motorik (Elizabeth B Hurlock (1978 : 57) dalam M. Riza, Ayu Swaliana (2018). Menurut Slamet Suyanto (2005 : 46) dalam M. Riza, Ayu Swaliana (2018). Perkembangan motorik diartikan sebagai proses pematangan gerak yang secara langsung melibatkan gerakan otot dan proses saraf yang memungkinkan seseorang untuk menggerakkan tubuh. Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik adalah perubahan keterampilan motorik dari lahir sampai umur lima tahun yang melibatkan beberapa aspek perilaku dan keterampilan motorik

b. Manfaat perkembangan motorik pada anak

Perkembangan motorik adalah faktor yang sangat penting dalam perkembangan keseluruhan individu. Manfaat dari bermain lego adalah dapat membantu menstimulasi kreaativitas, imajinasi, konsentrasi, dan ketelitian. Lego juga dapat digunakan untuk sarana pengembangan motorik halus dan kognitif pada anak (Fadillah, 2017).

c. Stimulasi perkembangan motorik anak

Rangsangan dari lingkungan luar individu anak disebut stimulasi (Soetjningsih dalam agus, hesti 2021). Anak yang mendapat stimulasi cenderung berkembang lebih cepat.. Stimulasi juga berfungsi menjadi penguat (reinforcement). Dengan memberikan stimulasi berulang dan terus menerus pada setiap aspek perkembangan anak, berarti sudah memberikan kesempatan pada anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Menurut Moersintowarti dalam wardani (2016), stimulasi merupakan rangsangan dan latihan terhadap kepandaian anak yang datang dari lingkungan luar, stimulasi dapat dilakukan oleh orang tua, keluarga bahkan orang dewasa yang ada disekitarnya. Orang tua harus menyadari pentingnya memberikan stimulasi untuk perkembangan anak.

d. Pengertian motorik halus

Menurut Susanto (2011) motorik halus adalah “gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil, semakin baiknya gerakan motorik halus membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar, mewarnai, menggunakan klip untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit, menganyam kertas serta menajamkan pensil dengan rautan pensil. Tetapi tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.

Pada permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini pasal 10 dijelaskan bahwa motorik halus mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk.

Menurut Nurlaila (2019) berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus merupakan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jari dan tangan yang memerlukan kecermatan koordinasi mata dan tangan.

- e. Tahapan perkembangan motorik halus anak pra-sekolah usia 3-6 tahun
 - 1) Anak usia 3 tahun, sudah dapat membangun balok yang tinggi, setiap balok diletakkan dengan susunan yang bagus, tetapi masih sering miring. Ketika bermain puzzle mereka masih belum bisa menyatukan potongan-potongan gambar tersebut. Biasanya di usia sekarang anak sudah bisa memakai pakaian sendiri, tetapi biasanya masih kesulitan untuk memasukkan kancing kelubang kancing, buka tutup resleting, mengikat tali sepatu, menggambar, menggunakan pensil dan krayon besar dan belajar menggunakan gunting untuk menggunting kertas (Nurlaili, 2019).
 - 2) Anak usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak semakin baik.

Pada usia ini terkadang mereka kesulitan untuk menyusun menara balok yang tinggi dikarenakan mereka ingin meletakkan balok dengan sempurna, tetapi mereka akan mengulangi kegiatan tersebut karena dirasa belum memenuhi harapan. Anak juga bisa merangkai manik-manik menjadi kalung atau gelang, mewarnai, melukis, menyobek dan melipat kertas bahkan sudah mampu memasukkan kancing baju kelubang kancing, memegang gunting dengan benar dan latihan memegang pensil untuk menulis (Nurlaila, 2019).

- 3) Anak usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak terus meningkat. Tangan, jari, dan lengan semuanya bergerak di bawah perintah mata. Menara sederhana sekarang sudah tidak lagi menarik minat mereka, mereka sekarang sudah tertarik membangun rumah ataupun rumah ibadah lengkap dengan menarannya. Sekarang anak sudah lebih baik dalam menulis, huruf yang ditulis sudah lebih baik, ketika menggunting pun sudah jauh lebih baik hasil guntingannya. Menyusun lego pun tidak lagi 15- 20 keping (Nurlaili, 2019).
- 4) Usia 6 tahun, anak sudah dapat memalu, mengelem, mengikat tali sepatu dan merapikan baju. Saat ini perkembangan motorik halus anak semakin meningkat (Nurlaili, 2019).

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak sebagai berikut (Nurlaili, 2019) :

1) Kondisi pra kelahiran

Saat anak didalam rahim ibu, pertumbuhannya sangat bergantung pada gizi yang didapatkan dari ibu. Jika ibu yang sedang mengandung mengalami masalah kurang gizi, maka akan berdampak pada pertumbuhan fisik anak yang dikandung,

2) Faktor genetik

Faktor ini adalah faktor internal yang berasal dari dalam diri anak dan sifat bawaan dari orang tua. Dapat dilihat beberapa kemiripan fisik dan gerak tubuh anak dengan salah satu anggota keluarganya, contohnya ayah, ibu, kakek, nenek atau keluarga lainnya.

3) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan faktor eksternal atau faktor di luar diri anak. Kondisi lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat perkembangan motorik halus anak,

dimana anak kurang mendapatkan keleluasaan dalam bermain yang terlalu sempit, sedangkan jumlah anak banyak akan mengakibatkan anak bergerak cepat dan sangat terbatas bentuk gerakan yang dilakukan.

4) Kesehatan gizi anak setelah lahir

Kesehatan gizi sangat berpengaruh untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak, mengingat anak dalam masa tumbuh kembang yang pesat.

5) Intelligence question

Kecerdasaan intelektual turut mempengaruhi motorik halus anak. Kecerdasan intelektual yang ditandai dengan tinggi rendahnya skor IQ secara tidak langsung membuktikan tingkat perkembangan otak anak dan perkembangan otak anak sangat mempengaruhi kemampuan gerakan yang dapat dilakukan oleh anak, mengingat bahwa salah satu fungsi bagian otak adalah mengatur dan mengendalikan gerakan yang dilakukan anak.

6) Stimulasi yang tepat

Perkembangan motorik halus anak sangat tergantung pada beberapa banyak stimulus yang diberikan. Hal ini disebabkan karena otot-otot anak naik otot halus anak belum mencapai kematangan. Dengan latihan-latihan yang cukup akan membantu anak untuk mengendalikan gerakan ototnya sehingga mencapai kondisi motorik yang sempurna yang ditandai dengan gerakan harus yang lancar dan luwes.

7) Pola asuh

Ada tiga pola asuh yang dominan dilakukan oleh orang tua yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter cenderung tidak memberikan kebebasan kepada anak, dimana anak dianggap sebagai robot yang harus taat pada semua aturan dan perintah yang diberikan. Sedangkan pola asuh permisif sangat berlawanan dengan otoriter, yaitu

orang tua cenderung akan memberikan kebebasan tanpa batas pada anak. Pola asuh yang terbaik adalah demokratis dimana orang tua akan memberikan kebebasan yang terarah artinya orang tua memberikan arahan, bimbingan dan stimulasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, jadi orang tua berusaha memberdayakan anak. Ketiga pola asuh ini tentunya akan menentukan suasana kehidupan yang akan dialami anak dalam kesehariannya dan tentu saja akan sangat mempengaruhi proses perkembangan diantaranya perkembangan motorik halus.

8) Cacat fisik

Kondisi cacat fisik yang dialami oleh anak akan mempengaruhi perkembangan kemampuan motorik halus.

g. Pentingnya pengembangan motorik halus pada anak usia dini

Keterampilan motorik halus sangat penting untuk distimulasi sejak anak usia dini. Masganti (2015:96) mengemukakan paling tidak ada 4 alasan pentingnya mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

1) Alasan sosial

Anak-anak perlu mempelajari beberapa keterampilan yang bermanfaat bagi mereka untuk kegiatan sehari-hari, seperti mandi dan serangkaian kegiatan mandi (sikat gigi, keramas, menggosok badan), memakai pakaian sendiri, menyisir rambut, makan dan minum sendiri.

2) Alasan akademis

Ketika masuk usia sekolah, sejumlah kegiatan yang ada di sekolah membutuhkan keterampilan motorik halus anak, seperti menulis, menggunting, dan beragam kegiatan yang membutuhkan kecermatan dan ketangkasan jari jemari dan tangan anak. Anak dituntut secara otomatis mengendalikan koordinasi mata dengan tangannya.

3) Alasan pekerjaan

Ketika anak dewasa, sebagian besar pekerjaan memerlukan keterampilan motorik halus misalnya profesi guru, guru harus mampu menulis dengan baik dan rapi di papan tulis. Profesi sekretaris, dokter, petugas arsip dan profesi lainnya.

4) Alasan psikologis/emosional

Anak-anak yang memiliki koordinasi motorik halus yang baik, yang berkembang secara optimal akan lebih memudahkan mereka dalam beradaptasi dengan pengalaman sehari-hari yang melibatkan aktivitas fisik. Sebaliknya, anak-anak yang memiliki koordinasi motorik halus yang buruk, tidak berkembang dengan optimal akan lebih mudah frustrasi, merasa gagal, dan merasa ditolak. Kondisi ini akan memberikan dampak yang negatif pada perkembangan motorik halus sejak anak usia dini sangat penting untuk dilakukan, tentu saja hal ini dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan sesuai tahap perkembangan anak. Pengembangan motorik halus sejak anak usia dini akan membantu anak dalam kehidupannya untuk masa sekarang dan masa yang akan datang (Nurlaili, 2019).

2. Pengertian Tumbuh Kembang

Tumbuh kembang merupakan manifestasi yang kompleks dari perubahan morfologi, biokimia, dan fisiologi yang terjadi sejak konsepsi sampai maturitas/dewasa. Banyak orang menggunakan istilah "tumbuh" dan "kembang" secara sendiri-sendiri atau bahkan ditukar-tukar. Istilah tumbuh kembang sebenarnya mencakup 2 peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Sementara itu, pengertian mengenai pertumbuhan

dan perkembangan per definisi adalah sebagai berikut: (Soetjiningsih DAN Gde Ranuh 2014:2).

- a. Pertumbuhan (growth) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya jumlah, ukuran, dimensi pada tingkat sel, organ, maupun individu. Anak tidak hanya bertambah besar secara fisik melainkan juga ukuran dan struktur organ-organ tubuh dan otak. Sebagai contoh, hasil dari pertumbuhan otak adalah anak mempunyai kapasitas lebih besar untuk belajar, mengingat, dan mempergunakan akalanya. Jadi anak tumbuh baik secara fisik maupun mental. Pertumbuhan fisik dapat dinilai dengan ukuran berat (gram, pound, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang, dan tanda-tanda seks sekunder.
- b. Perkembangan (development) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan/maturitas. Perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Perkembangan merupakan perubahan yang bersifat progresif, terarah, dan terpadu/koheren. Progresif mengandung arti bahwa perubahan yang terjadi mempunyai arah tertentu dan cenderung maju ke depân, tidak mundur ke belakang. Terarah dan terpadu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang pasti antara perubahan yang terjadi pada saat ini, sebelumnya, dan berikutnya.

Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan mempunyai dampak terhadap aspek fisik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ/individu (Wayan dkk,2017).

3. Faktor-faktor yang berpengaruh pada tumbuh kembang

Secara umum ada 2 faktor yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, yaitu :

a. Faktor genetik

Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Hal yang termasuk faktor genetik antara lain adalah berbagai faktor bawaan yang normal dan patologik, jenis kelamin, suku bangsa atau bangsa. (Soetjiningsih dan IG.N Ranuh 2014:61).

b. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai tidaknya potensi genetik. Lingkungan yang baik akan memungkinkan tercapainya potensi genetik, sedangkan yang tidak baik akan menghambatnya. Lingkungan ini merupakan lingkungan *biofisikopsikososial* yang mempengaruhi individu setiap hari, mulai dari konsepsi sampai akhir hayatnya (Soetjiningsih dan IG.N Ranuh 2014:62).

4. Tumbuh kembang anak prasekolah

Anak prasekolah adalah yang berusia berkisar 3 sampai 6 tahun. Anak prasekolah merupakan pribadi yang memiliki berbagai potensi. Potensi-potensi tersebut dirangsang dan dikembangkan agar anak berkembang optimal. Terhambatnya pengembangan potensi-potensi itu akan mengakibatkan timbulnya masalah (Suprihatin, 2017).

Pertumbuhan saat ini berlangsung dengan stabil, terjadi perkembangan dengan aktifitas jasmani yang bertambah dan meningkatnya keterampilan dan proses berfikir (Nora ddk, 2016:113).

Selain lingkungan di dalam rumah, lingkungan di luar rumah juga mulai diperkenalkan. Anak mulai suka bermain di luar rumah. Anak mulai memiliki teman, bahkan beberapa keluarga menghabiskan waktu luang dengan cara mengajak anak ke taman bermain, atau tempat yang menyediakan tempat bermain untuk anak-anak.

Saat masa-masa ini anak dipersiapkan untuk sekolah, oleh karena itu panca indra sistem reseptor penerimaan rangsangan harus sudah siap sehingga anak dapat belajar dengan baik. Proses belajar pada masa-masa ini dengan cara bermain. Orang tua dan keluarga diharapkan dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya, agar bisa dilakukan intervensi dini bila anak mengalami kelainan atau gangguan (kemenkes RI, 2016).

5. Media permainan lego

a. Pengertian bermain

Bermain disebut juga kegiatan atau aktivitas anak untuk bersenang-senang. Selama membuat anak merasa senang atau bahagia maka itu bisa disebut bermain. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa istilah bermain berasal dari kata dasar main yang artinya melakukan kegiatan atau aktivitas untuk merasa senang sesuai dengan pengertian tersebut (Fhadillah, 2017).

b. Pengertian permainan lego

Menurut Nurvidia Tintai (2018) “mengatakan bahwa Lego merupakan sejenis mainan bongkar pasang yang biasanya terbuat dari plastik kecil, yang biasanya cukup terkenal di kalangan anak-anak. kepingan-kepingan lego bisa disusun menjadi model apa saja, seperti rumah, mobil, kereta api, kota, patung, kapal, pesawat, robot dan lain-lain. Permainan ini hampir sama seperti building block biasanya sangat mengkhususkan namun lebih varian. Kalau building block, biasanya hanya mengkhususkan pada satu bangunan berupa rumah saja, namun untuk lego banyak objek yang ditirukan.

Lego adalah alat permainan edukatif yang terbuat dari plastik. Alat permainan ini berupa potongan-potongan persegi maupun persegi panjang, yang masing-masing dapat ditancapkan dan disusun sesuai dengan keinginan.

Permainan lego biasanya sudah dikenalkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sejak balita. Permainan ini populer karena

dapat menumbuhkan kreativitas anak-anak dalam membuat sesuatu. Bermain lego yang dilakukan bersama antara orang tua dan anak akan menyatukan ide bersama.

6. Aturan bermain lego

Kesulitan terjadi pada anak-anak yang kemampuan motoriknya masih kurang, sehingga permainan ini butuh di ulang kembali agar motorik halus setiap anak dapat berkembang. Ketika melakukan aktifitas permainan, diperlukan adanya aturan dalam bermain untuk anak. latif (2013: 128) membagi aturan bermain sebagai berikut :

- a. Lego untuk membangun.
- b. Membangun lego diatas alas.
- c. Mengambil lego secukupnya.
- d. Start-finish lancer.
- e. Bermain tepat waktu.
- f. Beres-beres.

7. Cara bermain lego

Menurut Nur Aziza Arif (2021) cara bermain lego yaitu dengan mencampur kepingan-kepingan lego menjadi satu rangkaian, kemudian menatanya kembali menjadi bentuk tertentu yang sudah ditentukan. Anak yang tercepat menyusun lego sesuai dengan susunan yang benar, maka anak tersebut yang menjadi pemenangnya. Dengan adu cepat dalam bermain lego, diharapkan kemampuan motorik halus anak dapat berkembang serta menumbuhkan semangat kompetisi yang mendorong anak-anak untuk berpikir dan bereaksi cepat.

Lego merupakan alat permainan edukatif modern yang terbuat dari bahan plastik. Cara menggunakannya ialah dengan cara menyusun lego sesuai yang diinginkan anak. Dengan alat permainan ini seorang anak dapat berkreaitivitas sesuai dengan imajinasinya. Lego dapat digunakan untuk anak usia 2 tahun keatas. Lego dapat disusun menyerupai binatang, kendaraan, rumah, dan lain sebagainya. Seperti halnya balok, lego dapat pula dimainkan dengan berbagai cara dan kreativitas anak.

Cara bermain lego tidaklah sulit, sama seperti konsep permainan bongkar pasang lainnya. Jika sang anak masih kesulitan memainkannya, anda dapat memberikan contoh untuknya. Setelah itu, mintalah anak untuk memasangnya sendiri sesuai dengan kreativitasnya. Yang dibutuhkan dalam permainan lego adalah kreativitas anak. sebab anak bebas menyusun lego tersebut berdasarkan daya imajinasinya.

APE lego ini sudah dikenal banyak orang dengan berbagai macam model yang menarik. Cara bermainnya hampir sama dengan bongkar pasang balok, hal inilah yang membutuhkan kesabaran dan imajinasi dari pemakai permainan ini. Karena tingkat kesulitannya yang lumayan maka permainan ini secara tidak langsung dapat mengasah kreativitas anak dan dapat mengacu daya pikir otak anak.(Tintia, 2018).

8. Manfaat permainan lego

Sama halnya dengan permainan bulding block, permainan lego membutuhkan kreativitas, logika, dan analisis dari pemainnya. Tidak hanya itu menyusun lego ternyata juga banyak manfaatnya, antara lain dapat menyatukan ide bersama apabila permainan dilakukan bersama-sama. Selain itu, bermain lego dimulai dengan suatu proses yang sistematis, mulai dari visi (bangunan apa yang dikehendaki), strategi (bagaimana cara membangunnya agar kuat dan kokoh), sampai art (seni dan keindahannya).

Meski permainan lego banyak sekali manfaatnya bagi anak, namun yang pasti otak kirilah yang berperan dalam permainan, karena permainan ini berkaitan dalam menyusun. Sebagaiman kita ketahui, kemampuan logika, analisis, dan menyusun merupakan fungsi dari otak kiri. Dengan demikian, kemampuan otak kiri anak akan terasah melalui permainan ini.

Manfaat dari bermain lego bagi perkembangan anak, diantaranya yaitu dapat membantu menstimulasi kreativitas anak, imajinasi, konsentrasi, dan ketelitian disamping itu, dapat pula dimanfaatkan sebagai sarana mengembangkan motorik halus dan kognitif anak (Fadliilah,2019)

Manfaat permainan lego:

- a. Melatih koordinasi tangan, mata, dan keahlian motorik.
- b. Meningkatkan kreatifitas dan kemampuan memecahkan masalah.
- c. Mengenal warna, ukuran, bentuk dan hitungan
- d. Meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan kerja sama.
- e. Mengembangkan logika.
- f. Dan yang juga penting adalah belajar bersabar.

Sedangkan menurut CNN Indonesia manfaat lego adalah :

- a. Mengembangkan keterampilan
- b. Kemampuan matematis.
- c. Meningkatkan kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah.
- d. Kemampuan bersosialisasi.
- e. Meningkatkan kemampuan berbahasa.

9. Keuntungan bermain lego

Keuntungan bermain lego bagi perkembangan anak, diantaranya: (Julyana, 2021).

- a. Mendorong keinginan untuk bermain, karena mainan ini relative mudah disusun, dilepas, serta dibangun kembali sesuai kreativitas dan kemampuan (lego praktis).
- b. Memberikan ide dan berbagai kemungkinan, lego bersifat 3 dimensi sehingga tampak nyata.
- c. Merangsang motorik halus melalui lego, anak belajar menghubungkan atau menyatukan balok-balok yang berbeda bentuk dan ukuran.

- d. Mengajarkan anak untuk berfikir matematis, bermain lego dapat membantu si kecil memecahkan masalah menjadi detail terhadap perbedaan.
- e. Mengembangkan ketekunan anak, saat membuat bangunan menggunakan media lego.
- f. Meningkatkan rasa percaya diri, hasil bangunan lego yang sudah selesai mampu memupuk rasa percaya diri anak, dia akan bangga akan hasil pekerjaannya dan menunjukkan kepada orang lain.
- g. Merangsang kemampuan analisis anak, saat hasilnya kurang bagus, anak dapat membuat analisis dan memperbaiki bentuknya agar lebih sempurna lagi.

10. Hubungan permainan lego dengan motorik halus

Permainan lego menurut Sudono dalam Hendriyani, dkk (2018) menyatakan permainan yang memiliki kegiatan memasang, memadukan, membangun, dan menumpuk dapat menjadikan kreativitas dan motorik halus semakin berkembang. Permainan lego dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak karena permainan lego merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak, mudah untuk dilakukan anak, media lego ringan, memiliki warna yang cerah dan bentuknya bermacam-macam sehingga mudah untuk di pegang, di bentuk dan di mainkan oleh anak.

Adapun waktu yang diberikan untuk memberikan terapi perkembangan motorik halus selama 45 menit selama 2 minggu berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak usia pra-sekolah (Setyaningsih & Wahyuni, 2018).

11. Alat ukur perkembangan anak

Deteksi dini tumbuh kembang anak adalah kegiatan atau pemeriksaan untuk menemukan secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang pada balita. Kuesioner Pra Skrening Perkembangan (KPSP) merupakan deteksi dini yang dapat dilakukan di berbagai usia.

a. Pengertian KPSP

Kuesioner Pra Skrening Perkembangan (KPSP) merupakan tes pemeriksaan perkembangan anak dengan menggunakan kuesioner (Kemenkes RI, 2016).

b. Tujuan KPSP

Tujuan skrining/pemeriksaan perkembangan anak menggunakan KPSP adalah untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan. Instrumen KPSP ini dapat dilakukan di semua tingkat pelayanan kesehatan dasar (Diana, 2010).

c. Jadwal skrining/pemeriksaan KPSP

Jadwal rutin dilakukan pada umur 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66 dan 72 bulan. Jika anak belum mencapai umur skrining tersebut, minta ibu datang kembali pada umur skrining yang terdekat untuk pemeriksaan rutin. Misalnya bayi umur 7 bulan, diminta datang kembali untuk skrining pada umur 9 bulan. Apabila anak mempunyai masalah tumbuh kembang pada usia anak diluar jadwal skrining, maka gunakan KPSP untuk usia skrining terdekat yang lebih muda (Diana, 2010).

d. Formulir KPSP menurut umur

Formulir ini berisi 9-10 pertanyaan tentang kemampuan perkembangan yang telah dicapai anak. Sasaran KPSP anak umur 0-72 bulan.

e. Interpretasi hasil KPSP

- 1) Hitung jawaban Ya (bila dijawab bisa atau sering atau kadang-kadang).
- 2) Hitung jawaban Tidak (bila jawaban belum pernah atau tidak pernah).

- 3) Bila jawaban YA = 9–10, perkembangan anak sesuai dengan tahapan perkembangan (S).
- 4) Bila jawaban YA = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M).
- 5) Bila jawaban YA = 6 atau kurang, kemungkinan ada penyimpangan (P).
- 6) Rincilah jawaban TIDAK pada nomer berapa saja (Kemenkes RI, 2016).

f. Intervensi

- 1) Bila perkembangan anak sesuai umur (S), lakukan tindakan berikut:
 - a) Beri pujian kepada ibu karena telah mengasuh anaknya dengan baik.
 - b) Teruskan pola asuh anak sesuai dengan tahap perkembangan anak.
 - c) Beri stimulasi perkembangan anak setiap saat, sesering mungkin, sesuai dengan umur dan kesiapan anak.
 - d) Ikatkan anak pada kegiatan penimbangan dan pelayanan kesehatan di posyandu secara teratur sebulan 1 kali dan setiap ada kegiatan BKB. Jika anak sudah memasuki usia pra-sekolah (36-72 bulan), anak dapat diikutkan pada kegiatan di Pusat PAUD, Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak.
 - e) Lakukan pemeriksaan/skrining rutin menggunakan KPSP setiap bulan pada anak berumur kurang dari 24 bulan dan setiap 6 bulan pada anak umur 24 sampai 72 bulan
- 2) Bila perkembangan anak meragukan (M), lakukan tindakan berikut:
 - a) Beri petunjuk pada ibu agar melakukan stimulasi perkembangan pada anak lebih sering lagi, setiap saat dan sesering mungkin.

- b) Ajarkan ibu cara melakukan intervensi stimulasi perkembangan anak untuk mengatasi penyimpangan/ mengejar ketertinggalannya.
 - c) Lakukan pemeriksaan kesehatan untuk mencari kemungkinan adanya penyakit yang menyebabkan penyimpangan perkembangannya.
 - d) Lakukan penilaian ulang KPSP 2 minggu kemudian dengan menggunakan daftar KPSP yang sesuai dengan umur anak.
 - e) Jika hasil KPSP ulang jawaban “Ya” tetap 7 atau 8 maka kemungkinan ada penyimpangan (P).
- 3) Bila tahapan perkembangan terjadi penyimpangan (P), lakukan tindakan berikut: Rujukan ke Rumah Sakit dengan menuliskan jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian) (Kemenkes RI, 2016).

B. Kewenangan Bidan Terhadap Kasus Tersebut

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 tentang Kebidanan.

Pasal 46

1. Dalam menyelenggarakan praktik kebidanan bertugas memberikan pelayanan yang meliputi :
 - a. Pelayanan Kesehatan Ibu.
 - b. Pelayanan Kesehatan Anak.
 - c. Pelayanan Kesehatan Reproduksi Perempuan dan Keluarga Berencana
 - d. Pelaksanaan tugas berdasarkan pelimpahan wewenang dan/atau
 - e. Pelaksanaan tugas dalam keadaan keterbatasan tertentu.
2. Tugas bidan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilaksanakan secara bersama atau sendiri.
3. Pelaksanaan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan secara bertanggung jawab atau akuntabel.

Pasal 47

1. Dalam menyelenggarakan praktik kebidanan, Bidan dapat berperan sebagai :
 - a. Pemberi Pelayanan Kebidanan.
 - b. Pengelola Pelayanan Kebidanan.
 - c. Penyuluh dan Konselor.
 - d. Pendidik, Pembimbing, dan Fasilitator Klinik.
 - e. Penggerak peran serta masyarakat dan pemberdayaan perempuan, dan/atau peneliti.
2. Peran Bidan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

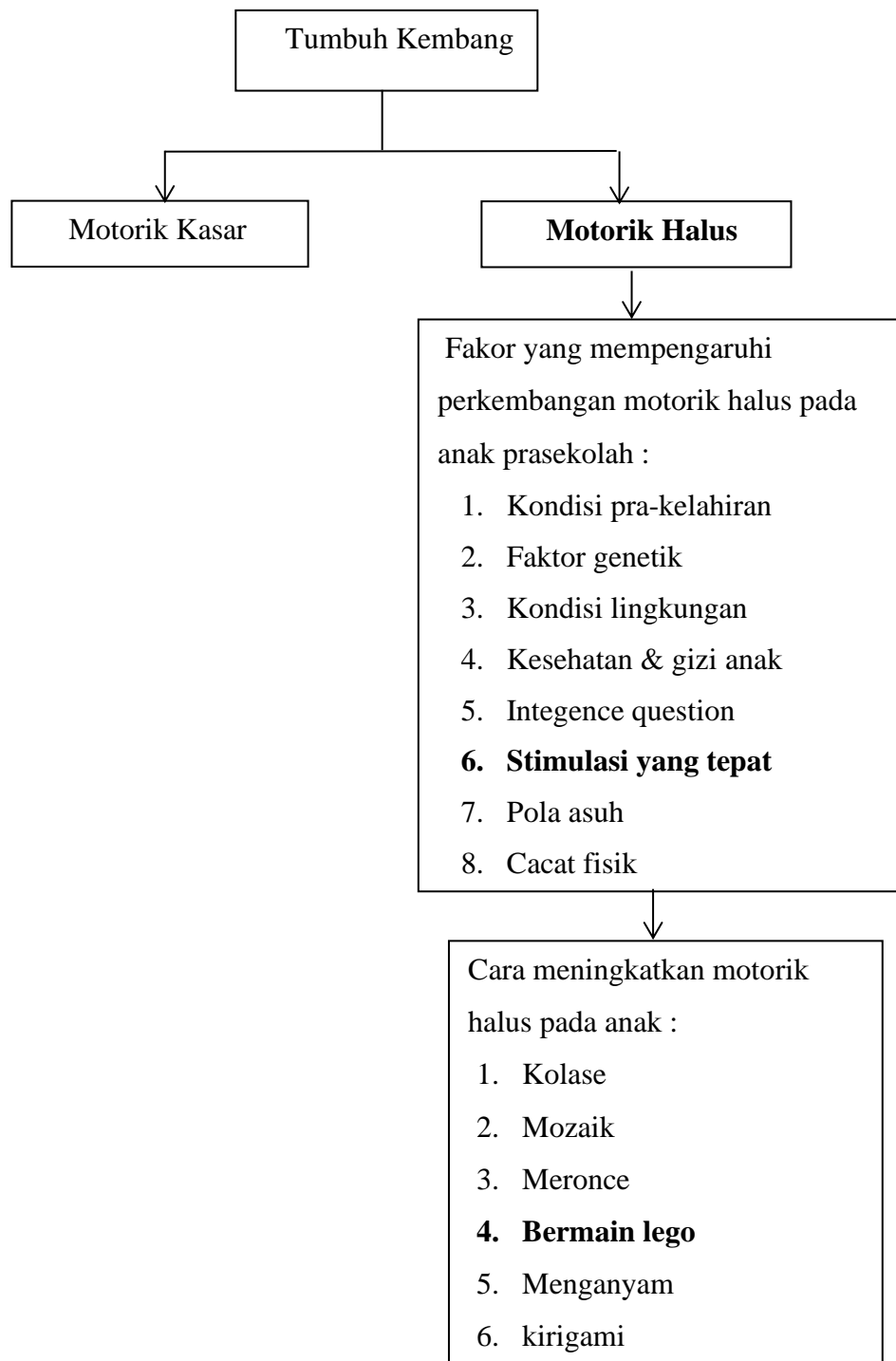
C. Hasil Penelitian Terkait

Dalam penulisan proposal tugas akhir ini, penulis terinspirasi dari beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang masalah pada proposal tugas akhir ini :

1. Hasil penelitian Handriyani, dkk (2018), dengan judul pengaruh permainan konstruksi (lego) terhadap perkembangan motorik halus anak usia pra-sekolah. bahwa ada peningkatan rata-rata sebelum melakukan permainan lego adu cepat adalah 6.91 menjadi 10.41 setelah diberikan intervensi bermain lego adu cepat di TK Aisyiyah 3 Surabaya. Menurut asumsi peneliti dengan bermain konstruksi (lego) dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah karena melalui aktivitas bermain konstruksi (lego) anak mampu memegang lego dengan jari jemarinya, mampu mengkoordinasikan tangan dan matanya, dengan bermain konstruksi (lego) anak mampu meniru garis vertikal, membangun Menara dari kubus, menggoyangkan ibu jari, mencontoh lingkaran, menggambar orang 3 bagian, mencontoh +, memilih garis yang lebih panjang, mencontoh persegi yang ditunjukkan dan menggambar orang 6 bagian.
2. Hasil penelitian Sumarsih (2018), dengan judul penggunaan alat permainan edukatif lego dalam pengembangan motorik halus anak usia dini. Dari hasil penelitian menggunakan alat permainan edukatif lego dalam mengembangkan motorik halus anak semakin meningkat yaitu pada prasiklus kemampuan anak 50%, siklus satu 59,4%, siklus dua 75% dan siklus tiga 87%. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat permainan edukatif lego dapat mengembangkan motorik halus anak kelompok A di Taman Kanak-Kanak Islam Bakti 52 kota Salak. Berdasarkan penelitian ini implikasi secara praktis digunakan sebagai bahan untuk membantu guru dan orang tua dalam pemahaman dan pengetahuan baru bagi guru dan orang tua sehingga dapat menerapkan hal tersebut.

3. Hasil penelitian Livana (2018), dengan judul permainan lego (parallel play) terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-6 tahun. Dari hasil penelitiannya menunjukkan ada perbedaan sesudah pemberian stimulasi motorik halus terhadap tahap perkembangan anak usia prasekolah pada kelompok intervensi dan kontrol. Saran dalam penelitian ini sebaiknya orang tua memberikan stimulasi kepada anak usia prasekolah, sehingga dengan stimulasi yang diberikan anak akan mempunyai perkembangan psikososial yang normal (Livana, 2018).

D. Kerangka Teori



Sumber : Nurlaili, 2019 dan Andarwati, 2020